

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Deskripsi Teori

2.1.1 Pembelajaran Matematika

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Bell-Gredler dalam Winataputra (2014) menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies, skills, and attitudes*. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Rangkaian proses belajar itu dilakukan dalam bentuk keterlibatannya dalam pendidikan informal, keturutsertaannya dalam pendidikan formal dan/atau pendidikan informal. Kemampuan belajar ialah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.

Belajar sangat penting bagi umat manusia, hampir setiap manusia tak lepas dari aktivitas belajar setiap harinya. Keunggulan suatu umat manusia atau bangsa juga bergantung pada seberapa banyak mereka menggunakan rasio yang merupakan anugerah Tuhan untuk belajar dan memahami ayat-ayat Allah SWT. Hingga Al-Qur'an mengangkat derajat orang yang berilmu ke derajat yang luhur. Semua manusia mempunyai semangat dalam kehidupannya untuk belajar dan belajar yang tertuang dalam hadits Nabi Muhammad SAW. bahwa ; "Carilah Ilmu mulai dari buaian (lahir) hingga liang lahat (wafat)." HR. Muslim. Maka manusia akan merasakan nikmatnya berilmu dan terus menggali pengetahuan untuk bekal

hidup di masa depannya, dan tidak akan menyia-nyiakan kehidupan dengan berfoya-foya dan menganggur saja (Hermawan, 2017).

Tarigan (2015) memaparkan bahwa dalam proses pembelajaran, aktivitas siswa merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan. Karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat atau dikenal dengan semboyan *learning by doing*. Prinsip aktivitas yang dimaksud didasarkan pada pandangan psikologis bahwa segala pengetahuan harus diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman siswa sendiri. Guru mempunyai tugas merangsang keaktifan dan menyajikan bahan pelajaran, sedangkan yang mengelola dan mencerna adalah siswa itu sendiri sesuai dengan kemauan, kemampuan, bakat dan latar belakang masing-masing. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses dari keaktifan siswa (Putri, 2014).

2.1.1.2 Pengertian Matematika dan Pembelajaran Matematika

James dalam Sariningsih & Purwasih (2017) mengungkapkan bahwa matematika merupakan ilmu dasar yang tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep berhubungan lainnya dengan jumlah yang banyak dan terbagi ke dalam 3 bidang yaitu aljabar, analisis, dan geometri. Matematika mempelajari tentang bilangan, hubungan antar bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Ilmu matematika tidak dapat terpisahkan dalam keseharian kita. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Patih (2016) bahwa matematika sangat berkaitan dengan bidang studi lain serta kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pelajaran matematika diberikan di semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, sehingga dapat memberikan manfaat bagi siswa dimasa depan.

Matematika merupakan ilmu yang berperan penting dalam berkembangnya berbagai aspek kehidupan. Matematika memegang peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas (Nurfaidah, dkk., 2019). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Halistin (2019) bahwa matematika turut serta dalam memajukan daya pikir manusia dengan menjadi wahana yang dapat membentuk dan mengembangkan kemampuan siswa dan mahasiswa. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan dalam berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan kemampuan bekerja sama yang dapat menjadi salah satu modal mental bagi mereka sebagai generasi penerus bangsa dalam menghadapi persaingan global yang kian ketat.

Pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan tentang matematika yang dipelajari, cerdas, terampil, mampu memahami dengan baik bahan yang diajarkan (Amir, 2014). Dalam dunia pendidikan, matematika merupakan mata pelajaran yang penting diajarkan pada setiap jenjang pendidikan. Hal ini dikarenakan pembelajaran matematika memberikan banyak manfaat dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan (Mahendra, 2017).

2.1.2 Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19

2.1.2.1 Pengertian Covid-19

Coronavirus atau Covid-19 merupakan virus yang menyebabkan infeksi saluran pernapasan atas ringan hingga sedang, seperti penyakit flu dan siapapun dapat terinfeksi. Akan tetapi, bayi dan anak kecil, serta orang yang sistem imun tubuh yang lemah lebih rentan terhadap serangan virus ini. Selain itu, kondisi

musim juga mungkin berpengaruh. Di samping itu, seseorang yang tinggal atau berkunjung ke daerah atau negara yang rawan Virus Corona, juga beresiko terserang penyakit ini (Kirana, dkk., 2020).

Mewabahnya *Novel Coronavirus 2019 (2019-nCoV)* yang terus meluas sehingga menyebabkan pandemi Covid-19 di seluruh dunia menyebabkan krisis kesehatan global yang pertama di era milenium setelah pandemi Flu Spanyol pada tahun 1918. Penutupan sekolah dan fasilitas pendidikan menjadi pilihan banyak negara, baik pada tingkat dasar maupun tingkat universitas (Hasanah, dkk., 2020). Ketika timbul situasi darurat akibat penyebaran wabah Covid-19, pemerintah Indonesia spontan menyerukan kebijakan belajar dari rumah, bekerja dari rumah, dan beribadah di rumah (Darmalaksana, Corona Hadis, 2020). Wabah Covid-19 telah membuat berbagai negara menerapkan isolasi, karantina dan *social distancing* (Smith & Freedman, 2020).

2.1.2.2 Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19

Mewabahnya Covid-19 menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Sangila, dkk (2017) menjelaskan bahwa dalam perkembangan dunia pendidikan saat ini, guru dituntut agar tugas dan peranannya tidak hanya sebagai sumber informasi, melainkan sebagai pendorong agar siswa belajar sehingga dapat mengkonstruksi sendiri. Akan tetapi, pada situasi saat ini diperlukan inovasi dalam pembelajaran agar pembelajaran tetap dapat diterapkan. Jamaluddin, dkk (2020) menjelaskan bahwa salah satu bentuk inovasi pembelajaran yang dapat diterapkan ialah dengan melakukan pembelajaran secara *online* atau daring (dalam jaringan).

Bilfaqih dan Qomaruddin (2015) memaparkan bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan model interaktif berbasis internet dan *Learning Manajemen System* (LMS). Pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. Setyosari dalam Supriani & Hadi (2020) menyatakan bahwa pembelajaran melalui jaringan memiliki potensi-potensi, antara lain: kebermaknaan belajar, kemudahan mengakses, dan peningkatan hasil belajar. Dalam konteks belajar secara *online*, mahasiswa dapat berhubungan secara cepat dan langsung dengan teks, gambar, suara, data, dan video dua arah, dengan bimbingan pengajar.

Dengan demikian proses belajar mengajar secara daring, dapat dikembangkan dengan memperkaya pengalaman yang bermakna melalui kemampuan kognitif (Hewi & Asnawati, 2020). Kemampuan kognitif tentu harus dikembangkan karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk berpikir, sehingga melalui kemampuan itulah manusia dapat memperoleh pengetahuan yang membedakan manusia dengan makhluk lain ciptaan Tuhan (Supriani, dkk 2019).

2.1.2.3 Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19

Pembelajaran daring merupakan salah satu solusi pembelajaran yang bisa ditempuh bagi lembaga pendidikan di Indonesia pada masa pandemi Covid-19 saat ini. Guru tetap bisa mengajar dan peserta didik tetap bisa belajar di rumah selama pandemi ini. Pembelajaran daring identik dengan pemanfaatan fitur teknologi berbasis internet, yang sangat bergantung pada ketersediaan teknologi informasi (Asmuni, 2020). Namun, dalam pelaksanaan proses pembelajaran

daring yang diterapkan saat ini, guru dan siswa belum sepenuhnya terbiasa. Belajar daring tentu bukan hal yang mudah bagi siswa (Gillett Swan, 2017).

Menurut Asmuni (2020) bahwa pembelajaran daring ini kurang efektif apabila dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka langsung, karena beberapa alasan, yaitu: Pertama, konten materi yang disampaikan secara daring belum tentu bisa dipahami semua peserta didik. Sebab konten materi ini disajikan dalam bentuk *e-book* yang disajikan per bab, materi berbentuk *powerpoint*, dan dalam bentuk video pembelajaran. Kedua, kemampuan guru terbatas dalam menggunakan teknologi pada pembelajaran daring. Tidak semua guru mampu mengoperasikan komputer atau *gadget* untuk mendukung kegiatan pembelajaran, baik dalam tatap muka langsung, terlebih lagi dalam pembelajaran daring. Memang ada sebagian guru mampu mengoperasikan komputer, tetapi dalam hal pengopresian terbatas. Ketiga, keterbatasan guru dalam melakukan kontrol saat berlangsungnya pembelajaran daring. Hal ini antara lain disebabkan aplikasi yang digunakan tidak menyajikan menu forum diskusi untuk menjelaskan atau menanyakan materi.

Dari faktor peserta didik, ditemukan permasalahan tentang hambatan yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran daring (Asmuni, 2020), yaitu: Pertama, peserta didik kurang aktif dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran daring meskipun mereka didukung dengan fasilitas yang memadai dari segi ketersediaan perangkat komputer, *handphone/gadget*, dan jaringan internet. Kedua, peserta didik tidak memiliki perangkat *handphone/gadget* yang digunakan sebagai media belajar daring, walaupun ada, itu milik orang tua mereka. Jika belajar daring, mereka harus bergantian menggunakannya dengan orang tua, dan

mendapat giliran setelah orang tua pulang kerja. Ketiga, sejumlah peserta didik tinggal di wilayah yang tidak memiliki akses internet. Keempat, perjalanan daring sudah berlangsung sekitar enam bulan sejak pertengahan Maret 2020, menurut beberapa siswa, terlalu lama belajar daring membuat mereka malas dan membosankan.

2.1.3 Aktivitas Belajar Matematika

2.1.3.1 Pengertian Aktivitas Belajar Matematika

Menurut Mulyono dalam Putri (2014), aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik, merupakan suatu aktivitas. Menurut Apriliawati dalam Mufidah (2013) aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Aktivitas siswa selama pembelajaran mencerminkan adanya motivasi ataupun keinginan siswa untuk belajar. Hamid (2011) menjelaskan bahwa aktivitas belajar matematika adalah suatu kegiatan yang merubah tingkah laku dalam pengembangan pengetahuan, keterampilan dan yang diperoleh secara bernalar dan berhubungan dengan bentuk baik bersifat fisik (berhubungan dengan bilangan) dan mental (penalaran logika).

2.1.3.2 Jenis-jenis Aktivitas Belajar

Berdasarkan daftar 177 aktivitas siswa yang dikemukakan oleh Paul B. Deidrich, Sardiman dalam Putri (2014) menyatakan bahwa jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah antara lain sebagai berikut :

1. *Visual Activities*, seperti : membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.

2. *Oral Activities*, seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening Activities*, seperti : mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing Activities*, seperti : menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing Activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola.
6. *Motor Activities*, seperti : melakukan percobaan, membuat konstruksi model, memperbaiki, bermain, berkebun, berternak.
7. *Mental Activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional Activities*, seperti : menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Prinsip aktivitas yang diuraikan di atas didasarkan pada pandangan psikologis bahwa segala pengetahuan harus diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman siswa sendiri. Guru mempunyai tugas merangsang keaktifan dan menyajikan bahan pelajaran, sedangkan yang mengelola dan mencerna adalah siswa itu sendiri sesuai dengan kemauan, kemampuan, bakat dan latar belakang masing-masing. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses dari keaktifan siswa (Putri,2014).

Dalam penelitian ini, indikator aktivitas belajar diadopsi dari Putri (2014).

Indikator aktivitas belajar dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1. Indikator Aktivitas Belajar

Indikator Aktivitas	Aspek yang Diamati
<i>Visual Activities</i>	-Memperhatikan penjelasan guru atau teman -Membaca catatan/materi
<i>Oral Activities</i>	-Menanyakan materi yang belum dipahami -Merespon/menjawab pertanyaan
<i>Writing Activities</i>	-Menyalin/mencatat materi -Mengerjakan tugas
<i>Mental Activities</i>	-Memecahkan/menjawab permasalahan -Memahami Materi
<i>Emotional Activities</i>	-Minat dan antusias siswa -Kesulitan siswa

2.1.3.4 Manfaat Aktivitas Belajar

Usman dalam Sari, dkk (2017) menyatakan bahwa aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswalah yang seharusnya aktif, sebab siswa sebagai subjek didik adalah yang merencanakan, dan siswa sendiri yang melaksanakan belajar.

Hamalik (2011) mengemukakan sejumlah manfaat dari aktivitas dalam kegiatan pembelajaran, antara lain:

1. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa.
3. Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.
4. Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual.

5. Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat.
6. Membina dan memupuk kerjasama antara sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara guru dan orang tua siswa, yang bermanfaat dalam pendidikan siswa.
7. Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
8. Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.

2.1.3.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Aktivitas Belajar

Dalyono dalam Sagala (2016) memaparkan bahwa terdapat 2 faktor yang mempengaruhi rendahnya aktivitas belajar siswa. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal (faktor yang bersumber dari diri sendiri), yang meliputi faktor kesehatan, tingkat kecerdasan, perhatian, minat, dan bakat. Sedangkan faktor eksternal (faktor yang bersumber dari luar individu), yang meliputi faktor keluarga (faktor orang tua, suasana rumah/keluarga, keadaan ekonomi keluarga), faktor sekolah (cara penyajian materi pelajaran oleh guru, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, standar pelajaran, kelengkapan alat pelajaran yang digunakan oleh sekolah, lingkungan sekolah, disiplin sekolah), faktor masyarakat (media massa, teman bergaul, aktivitas peserta didik di masyarakat).

Sagala (2016) menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam dunia pendidikan yang digunakan untuk menentukan berhasil

atau tidaknya pendidikan tersebut. Faktor-faktor tersebut yaitu : pertama, faktor sekolah, dimana faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kemampuan guru, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, dan keadaan gedung. Kedua metode mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar peserta didik yang tidak baik pula. Ketiga, Kemampuan guru dalam mengajar, dimana guru yang kurang berinteraksi dengan peserta didik secara akrab, menyebabkan proses pembelajaran itu kurang lancar dan juga peserta didik merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

Keempat, disiplin sekolah. Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan peserta didik dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kelima, alat pelajaran dan waktu sekolah, dimana alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Jika peserta didik mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar peserta didik. Jika terjadi peserta didik terpaksa masuk di siang hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggung jawabkan. Di mana peserta didik harus bersistirahat tetapi terpaksa masuk sekolah, hingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya

2.1.4 Peran Orang Tua Di Masa Pandemi Covid-19

2.1.4.1 Peran Orang Tua

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Di lingkungan keluarga inilah anak mendapatkan pendidikan yang pertama dan utama. Tugas utama keluarga adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan moral-agama dan

karakter anak. Interaksi yang intens antara anak dan orang dewasa yang memiliki hubungan khusus dengan anak akan memberikan pengaruh positif yang signifikan bagi tumbuh kembang anak (Iftitah & Anawaty, 2020). Dengan adanya himbauan belajar di rumah, orang tua benar-benar dimurnikan kembali sebagai pendidik, keterlibatan orang tua dalam pengawasan kegiatan belajar, sumber belajar utama bagi anak, otoritas orang tua memberikan pengajaran kepada anak sesuai materi dari guru, dan menjalankan perannya sebagai guru pengganti selama kegiatan belajar dari rumah (Epstein & Becker, 2018).

Abu Ahmadi dalam Haerudin, dkk (2020) menyatakan peran orang tua adalah suatu hal kompleks yang merupakan pengharapan manusia terhadap cara individu harus bersikap yang mempunyai tanggung jawab dalam keluarga. Hal ini memiliki arti bahwa peran orang tua terhadap anak memiliki banyak sekali kewajiban dan tanggung jawab, yang salah satunya adalah bidang pendidikan, baik formal maupun non-formal. Dimana dengan pendidikan, anak mendapatkan suatu pencapaian atau bahkan menjadi manusia yang siap menghadapi tantangan di masa depan. Karena melalui pendidikan, seseorang dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan bijaksana.

Peran orang tua menjadi sangat penting ketika anak mulai bersekolah di rumah. Karena orang tua atau keluarga pada dasarnya adalah tempat pendidikan yang pertama bagi anak (Iftitah & Anawaty, 2020). Pendampingan orang tua dalam pembelajaran dari rumah selain membantu anak dalam waktu belajar juga akan membangun komunikasi yang intens dengan anak. Komunikasi yang intens ini akan membangun kreatifitas anak lewat berbagai aktivitas bersama yang bermanfaat (Prianto, 2020). Peran aktif menurut orang tua juga sangat membantu

proses emosional anak, yang dapat ditinjau menurut bentuk dukungan yang berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan emosional anak. (Putro, dkk., 2020).

Mata pelajaran matematika bukan hanya dianggap sulit oleh para peserta didik, tetapi juga oleh para orang tua. Para orang tua mengalami kesulitan saat membimbing anaknya dalam belajar matematika, bukan hanya karena keterbatasan ilmu yang dimilikinya, ketidaktahuannya dalam mengajarkan matematika yang baik ke anaknya juga menjadi alasan bahwa mengajar matematika itu sulit (Purwanto & Kurniasih, 2018). Maka dari itu, peran orang tua selama belajar daring sangat diperlukan untuk membimbing dan memotivasi anaknya dalam belajar, khususnya belajar matematika.

Menurut Winingsih (2020) terdapat empat peran orang tua selama Pembelajaran Daring yaitu:

1. Orang tua memiliki peran sebagai guru di rumah, yang mana orang tua dapat membimbing anaknya dalam belajar secara jarak jauh dari rumah.
2. Orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai penyedia sarana dan prasarana bagi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh.
3. Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik.
4. Orang tua sebagai pengaruh atau *director*.

2.1.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua dalam Membimbing Anak Belajar

Veleza dalam Khalimah, (2020) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam melakukan bimbingan belajar pada anak di rumah, diantaranya yaitu:

1. Latar belakang pendidikan orang tua, dimana pada umumnya, orang tua yang berpendidikan tinggi berbeda dengan orang tua yang berpendidikan rendah atau dengan orang tua yang tidak berpendidikan sama sekali dalam melaksanakan kewajibannya terhadap anaknya.
2. Tingkat ekonomi orang tua, dimana keadaan ekonomi orang tua sangat mempengaruhi keberadaan bimbingan terhadap anak-anaknya. Sekalipun hal tersebut tidak dapat diberlakukan kepada semua orang tua.
3. Jenis pekerjaan orang tua, dimana orang tua mempunyai pekerjaan yang berbeda-beda, sehingga ada orang tua yang dapat membagi waktu dengan baik dan ada pula yang selalu merasa dikejar-kejar waktu.
4. Waktu yang tersedia, dimana orang tua semestinya tetap meluangkan waktu untuk dapat berkomunikasi dan memberikan bimbingan dalam berbagai hal meskipun orang tua memiliki banyak kesibukan.
5. Jumlah anggota keluarga, dimana jumlah anggota keluarga yang terlalu banyak dalam sebuah rumah membuat sulit bagi anak untuk belajar dan berkonsentrasi pada pelajaran yang sedang dipelajarinya.

Dalam penelitian ini, indikator peran orang tua diadopsi dari Khalimah (2020). Indikator peran orang tua dapat dilihat pada tabel 2.2.

Tabel 2.2 Indikator Peran orang tua

Fokus Masalah	Indikator
Peran orang tua dalam Pembelajaran Daring	Peran Orang Tua Sebagai Guru Di Rumah
	Orang Tua Sebagai Fasilitator
	Orang Tua Sebagai Motivator
	Orang Tua Sebagai Pengaruh atau <i>Director</i>
Faktor yang Mempengaruhi Peran orang tua dalam Pembelajaran Daring	Latar Belakang Pendidikan Orang Tua
	Tingkat Ekonomi Orang Tua
	Jenis Pekerjaan Orang Tua
	Waktu yang Tersedia
	Jumlah Anggota Keluarga

2.2 Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain yaitu:

1. Hasanah, dkk (2020) yang melakukan penelitian berjudul “Analisis Aktivitas Belajar Daring Mahasiswa Pada Pandemi Covid-19”. Penelitian Hasanah, dkk (2020) bertujuan untuk memperoleh informasi secara objektif tentang aktivitas belajar daring mahasiswa FTK UIN sunan Gunung Djati berdasarkan kebijakan untuk belajar di rumah selama masa tanggap darurat COVID-19. Metode penelitian yang dipakai menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian survey. Teknik pengumpulan data yang dipakai memakai teknik komunikasi secara tidak langsung dengan alat pengumpul data melalui penyebaran angket menggunakan media *Google Form*. Responen pada penelitian ini berjumlah 430 mahasiswa dari 10 jurusan yang berada di FTK UIN Sunan Gunung Djati. Hasanah, dkk (2020) menyatakan hasil penelitian bahwa mahasiswa menunjukkan aktivitas belajar daring pada masa tanggap darurat Covid-19 atas kebijakan belajar di rumah “cukup baik”. Persamaan penelitian Hasanah, dkk (2020) dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang Aktivitas Belajar pada masa Pandemi Covid-19. Sedangkan

perbedaannya yaitu penelitian ini yaitu selain memfokuskan penelitian pada aktivitas belajar daring, penelitian ini juga membahas mengenai peran orang tua siswa dalam membimbing anaknya pada proses pembelajaran daring masa pandemi Covid-19.

2. Lesi Weni Sari, Cawang & Rizmahardian A.K (2017) yang melakukan penelitian yang berjudul “Aktivitas Belajar Siswa Pada Materi Struktur Atom Kelas X MIA Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Pontianak”. Penelitian Lesi Weni Sari, Cawang & Rizmahardian A.K dilatarbelakangi oleh aktivitas belajar siswa yang rendah, yang mana aktivitas belajar berpengaruh pada hasil belajar siswa. Tujuan penelitian Lesi Weni Sari, Cawang & Rizmahardian A.K yaitu untuk mendeskripsikan dan mengetahui besar intensitas aktivitas belajar siswa dalam materi struktur atom saat proses pembelajaran kimia berlangsung. Sebanyak 36 siswa dari kelas X MIA 5 dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini melalui metode *purposive sampling*. Data aktivitas belajar dikumpulkan melalui observasi, angket, wawancara menggunakan instrumen yang telah divalidasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Kimia di kelas X MIA 5 SMA Negeri 4 Pontianak belum efektif, sebab berdasarkan hasil penelitian, aktivitas belajar yang dilakukan siswa belum sepenuhnya bisa membuat siswa tersebut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Persamaan penelitian Lesi Weni Sari, Cawang & Rizmahardian A.K dengan penelitian ini yaitu sama-sama bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai aktivitas belajar siswa. Selain itu, indikator aktivitas belajar yang digunakan juga sama dengan penelitian ini. Adapun perbedaannya terletak di metode yang digunakan serta proses pembelajaran yang berbeda. Lesi Weni

Sari, Cawang & Rizmahardian A.K melakukan penelitian pada pembelajaran tatap muka/ di kelas pada mata pelajaran kimia. Sedangkan penelitian ini dilakukan para proses pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. Selain itu, perbedaannya terletak pada penambahan variabel peran orang tua pada penelitian ini.

3. Nika Cahyati & Rita Kusumah (2020) yang melakukan penelitian yang berjudul “Peran orang tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid-19”. Penelitian Nika Cahyati & Rita Kusumah menjelaskan tentang peran orang tua yang sangat diperlukan untuk proses pembelajaran anak selama *study from home*. peran orang tua juga sangat diperlukan untuk memberikan edukasi kepada anak-anaknya yang masih belum bisa memahami tentang pandemi yang sedang mewabah untuk tetap berdiam diri di rumah agar tidak terlarut dan menularkan wabah pandemi ini. Metode penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif fenomenologis, data diperoleh melalui angket, populasi dari penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 5-8 tahun, sampel penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 5-8 tahun di Kabupaten Kuningan. Hasil dari penelitian ini adalah orang tua dapat meningkatkan kelekatan hubungan dengan anaknya dan orang tua dapat melihat langsung perkembangan kemampuan anaknya dalam belajar. Persamaan penelitian Nika Cahyati & Rita Kusumah dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai bagaimana peran orang tua dalam membimbing anak belajar di rumah pada masa pandemi Covid-19. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Nika Cahyati & Rita Kusumah hanya memfokuskan pada peran orang tua siswa saja, sedangkan penelitian ini juga

membahas mengenai aktivitas belajar matematika siswa pada masa pandemi Covid-19.

2.3 Kerangka Pikir

Pandemi Covid-19 adalah suatu pandemi global yang penyebarannya masih belum dapat dihentikan. Beberapa upaya dilakukan untuk mencegah penularan virus Corona termasuk pembatasan perjalanan, karantina, penutupan fasilitas serta penutupan sekolah-sekolah maupun universitas. Akibat pandemi Covid-19 saat ini, pemerintah Indonesia memberlakukan pembelajaran jarak jauh (belajar daring). Pembelajaran daring ini diharapkan dapat memutus mata rantai penyebaran Covid-19 di Indonesia terutama penyebaran virus Corona pada siswa.

Pembelajaran daring merupakan salah satu solusi yang bisa ditempuh bagi lembaga pendidikan di Indonesia. Namun, dalam pelaksanaan proses pembelajaran daring, guru dan siswa belum sepenuhnya terbiasa. Belajar secara daring tentu bukan hal yang mudah bagi siswa. Pendidik masih terdapat yang belum begitu mahir mengajar melalui media pembelajaran teknologi internet atau daring terutama yang berada di daerah. Akibatnya siswa menjadi malas dan kurang optimal dalam aktivitas belajarnya. Aktivitas belajar siswa merupakan segala aktivitas yang dilakukan siswa sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku serta memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi siswa.

SMP Negeri 07 Rarowatu Utara merupakan sekolah yang saat ini menerapkan pembelajaran daring. Salah satu kendala dalam pembelajaran daring yaitu pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika. Belajar matematika tentu bukan hal yang digemari semua siswa. Banyak siswa yang menganggap bahwa matematika itu pelajaran yang sulit, membosankan serta menguras pikiran.

Ketidaktarikan siswa kepada matematika, membuat aktivitas belajar matematika siswa kurang optimal apa lagi pada proses pembelajaran daring yang diterapkan saat ini. Hal ini juga dapat berdampak pada orang tua siswa, dimana orang tua harus membimbing pembelajaran anaknya di rumah, karena proses pembelajaran yang dilakukan di rumah membuat siswa sulit memahami materi yang diajarkan. Selain itu, peran orang tua sangat dibutuhkan untuk memberikan motivasi dan arahan kepada anak untuk selalu semangat dalam aktivitas belajarnya.

Dari permasalahan tersebut, pembelajaran daring membuat aktivitas belajar matematika siswa kurang optimal. selain itu, peran orang tua juga sangat diperlukan untuk memberikan edukasi serta motivasi kepada anak-anaknya selama pembelajaran daring diterapkan. Maka dari itu, peneliti bermaksud meneliti mengenai aktivitas belajar matematika dan peran orang tua siswa pada masa pandemi Covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu: angket, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana aktivitas belajar matematika siswa di SMP Negeri 07 Rarowatu Utara serta bagaimana peran orang tua siswa dalam membimbing anaknya pada proses pembelajaran daring yang diterapkan saat ini.